

INTERKONEKSI BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT TEMANGGUNG, JAWA TENGAH, DITINJAU DARI SUDUT PANDANG BUDDHISME

Eridhani Dharma Satya ¹, Wandi ², Kabri ³

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

*Email: deridhanidharmasatya@gmail.com ¹, wandi2019@sekha.kemenag.go.id ², kabri@smaratungga.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, dinamika, dan makna interkoneksi beragama di kalangan masyarakat Temanggung, Jawa Tengah, ditinjau dari sudut pandang Buddhisme. Temanggung dikenal sebagai daerah dengan keragaman agama yang tinggi, di mana umat Buddha hidup berdampingan dengan pemeluk Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu dalam suasana sosial yang relatif harmonis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Buddhis seperti mettā (cinta kasih), karuṇā (belas kasih), dan prinsip toleransi universal diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Temanggung membangun interkoneksi lintas agama melalui tradisi gotong royong, dialog sosial, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal seperti *guyub rukun*. Perspektif Buddhisme menekankan pentingnya kesadaran akan keterhubungan semua makhluk (*prāṭīyasamutpāda*) sebagai landasan etika sosial yang mendukung perdamaian dan keharmonisan. Dengan demikian, studi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Buddhis dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan mengembangkan model interaksi lintas agama yang inklusif di tingkat lokal.

Sejarah Artikel

Submitted: 2 November 2025

Accepted: 1 November 2025

Published: 2 November 2025

Kata Kunci

interkoneksi beragama, Buddhisme, masyarakat Temanggung, toleransi, kohesi sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi. Dalam konteks tersebut, toleransi dan kerja sama antarumat beragama menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Anālayo, 2019). Temanggung, sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah, merupakan contoh nyata keberagaman tersebut, di mana berbagai komunitas keagamaan hidup berdampingan secara damai. Fenomena ini menarik untuk dikaji, khususnya melalui sudut pandang Buddhisme yang menekankan pada nilai-nilai universal kemanusiaan dan keselarasan sosial.

Dalam ajaran Buddhisme, prinsip toleransi berakar pada pemahaman tentang *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (belas kasih), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) (Sujato, 2019). Ketiga nilai ini membentuk dasar etika sosial yang mendorong penghormatan terhadap semua makhluk tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau pandangan hidup. Konsep *prāṭīyasamutpāda* atau “saling keterkaitan” dalam Buddhisme juga menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari satu sama lain; setiap individu dan komunitas saling bergantung dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Dari sudut pandang ini, toleransi bukan sekadar sikap pasif terhadap perbedaan, melainkan kesadaran aktif untuk menciptakan keharmonisan bersama (Berzin, 2018).

Praktik dialog antaragama dan kolaborasi sosial merupakan wujud nyata dari penerapan nilai-nilai tersebut. Melalui dialog, umat beragama dapat saling memahami dan mengurangi

prasangka; sementara kolaborasi sosial memperkuat hubungan antarkelompok melalui kegiatan gotong royong, aksi kemanusiaan, dan partisipasi dalam perayaan lintas agama (Dewi, 2022). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Temanggung, bentuk interkoneksi semacam ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat solidaritas antarumat beragama.

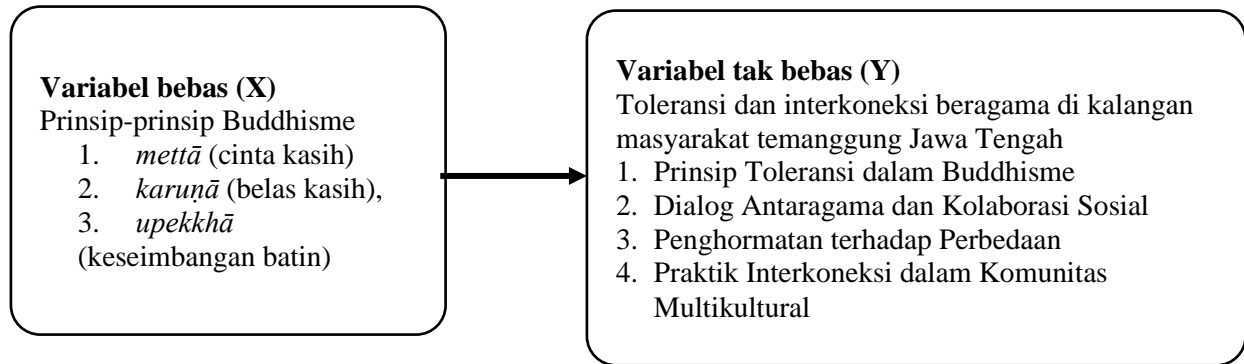
Salah satu contoh konkret keberhasilan praktik interkoneksi antaragama dapat ditemukan di Desa Getas, Temanggung. Desa ini dikenal luas karena memiliki 33 tempat ibadah dari tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Buddha yang berdiri berdampingan tanpa konflik (Haryanto, 2021). Masyarakat Desa Getas menunjukkan bentuk nyata penghormatan terhadap perbedaan dengan cara menjaga kerukunan, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta menghadiri acara keagamaan satu sama lain. Kerja sama antaragama di desa ini tidak hanya mencerminkan toleransi pasif, tetapi juga menciptakan model *living harmony* yang dilandasi oleh kesadaran spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, studi tentang interkoneksi beragama di kalangan masyarakat Temanggung, khususnya melalui lensa Buddhisme, menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dapat berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang damai dan inklusif (Gethin, 1998). Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana prinsip-prinsip Buddhis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan kerja sama antaragama di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai prinsip-prinsip toleransi dalam Buddhisme dan penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural, khususnya di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Melalui metode ini, berbagai sumber literatur ilmiah dikumpulkan, dievaluasi, dan disintesis secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: “Bagaimana prinsip-prinsip Buddhisme berkontribusi terhadap pembentukan interkoneksi beragama di masyarakat multikultural seperti di Temanggung?”. Secara umum konseptual dari penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah dan publikasi akademik, seperti jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: interkoneksi beragama, toleransi Buddhis, dialog antaragama, kolaborasi sosial lintas agama, komunitas multikultural, dan Temanggung. Selanjutnya mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama, yaitu: Prinsip toleransi dalam Buddhisme (*mettā, karuṇā, upekkhā*); Dialog antaragama dan kolaborasi sosial; Penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat multicultural; dan Praktik interkoneksi lintas agama di tingkat komunitas. Output penelitian diperoleh dari menggabungkan hasil temuan dalam bentuk deskripsi konseptual untuk menjelaskan hubungan antara teori Buddhisme dan praktik sosial keberagaman di Temanggung.



Gambar 1. Model Konseptual

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Prinsip Toleransi dalam Perspektif Buddhisme

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa prinsip toleransi dalam Buddhisme berakar pada ajaran dasar mengenai cinta kasih universal (*mettā*), belas kasih (*karuṇā*), simpati terhadap kebahagiaan orang lain (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekkhā*) (Kariyawasam, 2017). Keempat nilai luhur ini membentuk apa yang dikenal sebagai *Brahmavihāra*, yaitu empat kediaman luhur yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sosial, ajaran ini menuntun umat Buddha untuk menghormati keberadaan makhluk lain, baik dalam keyakinan, budaya, maupun latar belakang sosial yang berbeda (Raharjo, 2020).

Selain itu, prinsip *pratītyasamutpāda* (hukum saling ketergantungan) menegaskan bahwa segala sesuatu muncul karena adanya sebab dan kondisi yang saling terkait. Dalam konteks hubungan antaragama, pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa keharmonisan sosial hanya dapat tercapai melalui kerja sama dan saling menghargai. Dengan demikian, toleransi dalam Buddhisme bukan sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi merupakan tindakan aktif untuk menciptakan kedamaian dan keseimbangan sosial (Nyanaponika, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu (Raharjo, 2020; Sujato, 2019) menunjukkan bahwa komunitas Buddhis di Indonesia cenderung mengekspresikan toleransi dalam bentuk keterlibatan sosial, bukan hanya dalam forum keagamaan formal. Nilai-nilai Buddhis tentang kasih sayang dan non-kekerasan (*ahimsā*) menjadi dasar untuk menolak diskriminasi dan membangun kehidupan yang damai di tengah masyarakat plural.

2. Dialog Antaragama dan Kolaborasi Sosial

Dialog antaragama merupakan instrumen penting dalam memperkuat relasi lintas keimanan. Dalam Buddhisme, dialog dipandang sebagai sarana untuk membangun pengertian bersama (*mutual understanding*), bukan untuk mencari perbedaan dogmatis. Prinsip *Right Speech* (*sammā-vācā*) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan mendorong setiap individu untuk berkomunikasi dengan benar, lembut, dan penuh hormat—suatu sikap yang sangat relevan dalam konteks dialog lintas agama.

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa dialog antaragama di Indonesia, khususnya yang melibatkan komunitas Buddhis, telah berkembang dalam bentuk kolaborasi sosial. Beberapa studi (Wijayanto, 2021; Dewi, 2022) mencatat bahwa kegiatan lintas agama seperti penanaman pohon, gotong royong, aksi kemanusiaan, serta perayaan hari besar keagamaan bersama menjadi wadah efektif untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks Temanggung, kegiatan seperti kerja

bakti lintas umat, pembangunan fasilitas umum bersama, dan partisipasi dalam kegiatan kebudayaan lokal menjadi bukti konkret bahwa dialog telah bertransformasi menjadi aksi sosial kolaboratif.

Dari sudut pandang Buddhisme, keterlibatan ini sejalan dengan prinsip *bahujana hitāya bahujana sukhāya*, yaitu “demi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk”. Artinya, setiap tindakan sosial lintas agama yang menumbuhkan kebajikan dan kesejahteraan bersama merupakan manifestasi nyata dari praktik keagamaan Buddhis itu sendiri.

3. Penghormatan terhadap Perbedaan dalam Konteks Multikultural

Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa **penghormatan terhadap perbedaan** merupakan pilar utama dalam etika sosial Buddhisme. Ajaran *sammā-diṭṭhi* (pandangan benar) mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam menilai realitas secara menyeluruh, tanpa prasangka dan keterikatan. Dalam konteks sosial, hal ini diterjemahkan sebagai sikap terbuka terhadap keberagaman pandangan, tradisi, dan keyakinan (Rahmawati, 2020).

Dalam masyarakat multikultural seperti Temanggung, penghormatan ini tercermin dalam relasi sosial yang inklusif, di mana setiap individu merasa aman mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa rasa terancam. Kajian oleh Haryanto (2021) menunjukkan bahwa komunitas Buddhis di daerah pedesaan Jawa Tengah memiliki peran signifikan dalam menciptakan suasana sosial yang moderat, karena mereka menekankan pentingnya keseimbangan (*upekkhā*) dan menghindari konflik (*ahiṃsā*).

Nilai-nilai lokal seperti *guyub rukun* di Temanggung memperkuat konsep Buddhis tentang keseimbangan batin, menciptakan ruang sosial di mana perbedaan justru menjadi dasar untuk memperkuat rasa saling menghargai. Dengan demikian, penghormatan terhadap perbedaan bukan hanya produk budaya, tetapi juga merupakan refleksi dari kesadaran spiritual yang mendalam (Yin-Shun, 2017).

4. Praktik Interkoneksi dan Studi Kasus Desa Getas, Temanggung

Temuan lapangan dari sumber-sumber sekunder menunjukkan bahwa Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, merupakan contoh konkret praktik interkoneksi beragama yang berhasil. Desa ini memiliki 33 tempat ibadah dari tiga agama besar—Islam, Kristen, dan Buddha—yang berdiri berdampingan dalam suasana damai tanpa konflik sosial. Masyarakat Desa Getas dikenal karena kerukunan dan solidaritas sosialnya, yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, saling membantu dalam perayaan keagamaan, serta kerja sama dalam pembangunan desa. Dalam kegiatan sosial seperti *bersih desa* dan *kerja bakti lingkungan*, seluruh umat beragama berpartisipasi tanpa memandang latar belakang keagamaan. Hal ini memperlihatkan interkoneksi sosial berbasis nilai spiritual dan budaya lokal, yang menjadi ciri khas masyarakat Temanggung.

Dari perspektif Buddhisme, keberhasilan ini mencerminkan praktik *mettā-karuṇā* yang hidup dalam tatanan sosial. Nilai-nilai kasih sayang, empati, dan keseimbangan batin menjadi dasar dalam membangun hubungan lintas agama yang harmonis (Wijayanto, 2021). Faktor kunci keberhasilan Desa Getas antara lain:

1. Keterbukaan komunikasi sosial yang menumbuhkan saling pengertian antarumat beragama.
2. Internalisasi nilai budaya lokal “guyub rukun” yang selaras dengan ajaran Buddhis tentang harmoni sosial.
3. Peran aktif tokoh agama dan masyarakat yang berkomitmen menjaga kerukunan dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah.

Dengan demikian, Desa Getas menjadi model mikro bagi praktik pluralisme yang hidup, di mana nilai-nilai Buddhis dan budaya lokal berinteraksi secara sinergis untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dan inklusif.

5. Sintesis Konseptual: Buddhisme sebagai Fondasi Interkoneksi Beragama

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan studi kasus, dapat disimpulkan bahwa Buddhisme menyediakan kerangka etika dan spiritual yang kuat untuk memperkuat interkoneksi beragama dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai seperti cinta kasih (*mettā*), belas kasih (*karuṇā*), keseimbangan (*upekkhā*), dan saling keterkaitan (*pratītyasamutpāda*) berfungsi sebagai landasan moral yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang damai dan berkeadilan (Sukidi, 2021).

Interkoneksi beragama di Temanggung menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak semata-mata dibentuk oleh kebijakan formal atau lembaga keagamaan, melainkan oleh kesadaran spiritual dan budaya lokal yang hidup di masyarakat. Dalam konteks ini, Buddhisme bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga etika sosial praksis yang mendorong kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial lintas agama (Woodward, 2016).

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penerapan nilai-nilai Buddhisme dalam masyarakat majemuk dapat menjadi kontribusi nyata terhadap pembangunan perdamaian sosial di Indonesia, sekaligus memberikan model praksis bagi penguatan toleransi dan kohesi sosial di tingkat akar rumput.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka sistematis dan analisis studi kasus di Temanggung, khususnya Desa Getas, dapat disimpulkan bahwa interkoneksi beragama di masyarakat Temanggung merupakan hasil sinergi antara nilai-nilai spiritual Buddhisme dan kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah. Pertama, prinsip-prinsip Buddhisme seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (belas kasih), *muditā* (simpati atas kebahagiaan orang lain), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) berperan penting dalam membentuk sikap toleran, empatik, dan inklusif terhadap keberagaman agama. Nilai-nilai ini menciptakan fondasi moral bagi terciptanya keharmonisan sosial. Kedua, praktik dialog antaragama dan kolaborasi sosial di Temanggung menunjukkan bahwa keterlibatan lintas agama dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi sekat keagamaan. Aksi kolektif dalam kegiatan sosial, budaya, dan kemanusiaan mencerminkan penerapan prinsip *bahujana hitāya bahujana sukhāya* — demi kebahagiaan banyak makhluk. Ketiga, penghormatan terhadap perbedaan dan kesadaran akan keterhubungan (*pratītyasamutpāda*) menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Dalam konteks lokal, nilai budaya seperti *guyub rukun* berpadu dengan etika Buddhis untuk membangun tatanan sosial yang damai dan saling menghargai. Studi kasus di Desa Getas memperlihatkan model nyata interkoneksi beragama, di mana masyarakat dari tiga agama besar yaitu Islam, Kristen, dan Buddha yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sosial bukan hanya bersifat konseptual, melainkan juga terimplementasi dalam tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial dan perdamaian di tingkat komunitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perspektif Buddhisme memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model toleransi dan interkoneksi beragama yang berbasis kesadaran spiritual, kolaborasi sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Daftar Pustaka

- Anālayo. (2019). *Compassion and empathy in early Buddhist thought*. Journal of Buddhist Ethics, 26, 1–32.
- Berzin, A. (2018). *Harmony among religions: A Buddhist perspective*. Study Buddhism Publications.
- Dewi, N. P. (2022). Dialog lintas agama dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 155–172. <https://doi.org/10.24014/jsa.v16i2.12345>
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Haryanto, B. (2021). Kearifan lokal dan keharmonisan antarumat beragama di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–58.
- Kariyawasam, T. (2017). *The Buddhist attitude to other religions*. Buddhist Publication Society.
- Nyanaponika Thera. (2018). *The heart of Buddhist meditation: The Buddha's way of mindfulness*. Buddhist Publication Society.
- Rahmawati, L. (2020). Nilai-nilai kemanusiaan universal dalam ajaran agama Buddha: Relevansi terhadap kehidupan multikultural di Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 14(1), 67–80.
- Raharjo, S. (2020). Toleransi antarumat beragama dalam perspektif Buddhisme. *Jurnal Wacana Religi*, 10(2), 101–114.
- Sujato, B. (2019). *Love and other delusions: Metta and the problem of tolerance in Buddhist ethics*. SuttaCentral Essays.
- Sukidi. (2021). *Spiritual pluralism and religious harmony in Indonesia*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 27–56. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.27-56>
- Wijayanto, A. (2021). Peran komunitas Buddhis dalam penguatan dialog antaragama di Indonesia. *Jurnal Harmoni: Kajian Multikultural dan Multireligius*, 20(1), 45–61.
- Woodward, F. L. (Trans.). (2016). *Anguttara Nikaya: The Book of the Gradual Sayings (Vol. 1–5)*. Pali Text Society.
- Yin-Shun. (2017). *The way to Buddhahood: Instructions from a modern Chinese master*. Wisdom Publications.